

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia globalisasi merupakan hal yang sudah tak asing lagi untuk kita semua. Dunia globalisasi telah masuk ke semua Negara tak heran globalisasi membawa hal yang baik dan buruknya. Globalisasi juga telah berkembang merambat ke dunia perekonomian biasanya berupa penanaman modal pada suatu sektor industri. Setiap individu pada dasarnya memerlukan investasi, karena dengan investasi setiap orang dapat mempertahankan dan memperluas basis kekayaannya yang dapat digunakan sebagai jaminan sosial di masa depannya.

Pada saat melakukan investasi tentunya melakukan perhitungan secara matang merupakan bagian yang sangat penting, terutama menganalisis lebih mendalam terhadap risiko investasi yang akan terjadi. Dalam beberapa kasus investasi yang merugi kebanyakan berasal dari analisis risiko yang terkadang meleset dari analisis atau kurang matangnya memperhtungkan risiko. Secara konseptual, semakin besar nilai investasi yang ditanam maka semakin besar nilai risiko yang akan terjadi, atau sebaliknya.

Salah satu wadah bagi masyarakat untuk berinvestasi adalah Pasar Modal. Pasar Modal merupakan tempat perusahaan mencari dana untuk membiayai kegiatan usahanya. Bagi kalangan masyarakat yang memiliki

kelebihan dana dan berminat untuk melakukan investasi, hadirnya lembaga pasar modal di Indonesia menambah deretan alternatif untuk menanamkan dananya. Selain itu, pasar modal juga merupakan suatu usaha penghimpunan dana masyarakat secara langsung dengan cara menanamkan dana pada perusahaan yang sehat dan baik pengelolaannya.

Dalam pasar modal, banyak jenis surat-surat berharga yang di jual. Salah satu yang diperdagangkan adalah saham. Saham perusahaan *go public* sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi, karena sifatnya yang peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik oleh faktor internal maupun eksternal seperti perubahan di bidang politik, ekonomi, moneter, undang-undang atau peraturan maupun perubahan yang terjadi dalam industri dan perusahaan yang mengeluarkan saham itu sendiri.

Saham, sebagai salah satu instrumen investasi, memiliki risiko paling tinggi. Investor bisa kehilangan semua modalnya apabila emiten bangkrut. Namun kejadian bangkrutnya emiten jarang terjadi. Investor selalu mencari alternatif investasi yang memberikan *return* tertinggi dengan tingkat risiko tertentu. Untuk melakukan investasi dalam bentuk saham diperlukan analisis untuk mengukur nilai saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

Seperti yang telah dijelaskan di paragraf sebelumnya, salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah faktor eksternal yaitu yang termasuk di dalamnya adalah faktor makroekonomi. Menurut Sihombing,

beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, nilai tukar mata uang, dan tingkat bunga Perbankan.¹ Faktor nilai tukar mata uang hanya mempengaruhi beberapa jenis saham saja. Akan tetapi pertumbuhan GDP, inflasi, dan suku bunga Perbankan ketiganya mempengaruhi semua jenis saham.

Inflasi secara sederhana dapat diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu barang atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Inflasi merupakan permasalahan ekonomi, dan permasalahan ekonomi tersebut juga akan berpengaruh pada beberapa kegiatan-kegiatan ekonomi yang lainnya seperti pada harga saham. Dengan adanya inflasi yang tinggi akan membuat dampak negatif terhadap para investor saham.

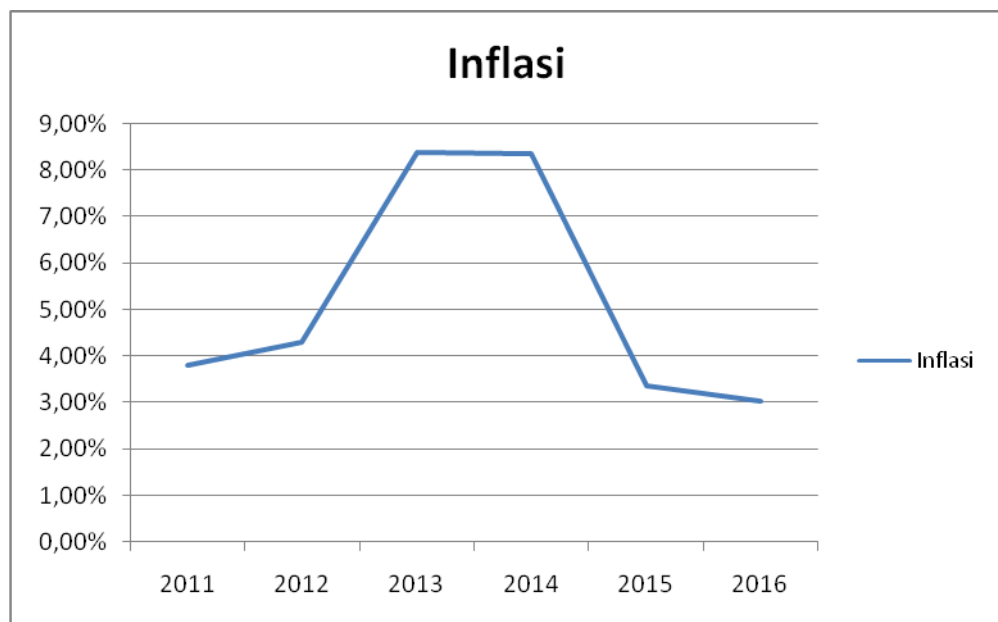
Menurut Sihaloho, hasil penelitiannya menunjukkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.² Jadi semakin tinggi angka inflasi hal itu memiliki arti bahwa tingkat harga saham pada sebuah perusahaan mengalami penurunan, maka dari itu inflasi yang tinggi akan membuat tingkat konsumsi menjadi berkurang sebab harga dari barang-barang mengalami kenaikan namun upah atau gaji para karyawan

¹ Gregorius Sihombing, *Kaya dan Pinter Jadi Trader dan Investor Saham*, (Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2008), hlm. 163

² Lira Sihaloho, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Book Value (BV) Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2008-2011*, Skripsi Universitas Negeri Semarang Tahun 2013

tidak meningkat. Pergerakan dari inflasi dapat kita lihat pada tabel di bawah.

Grafik 1.1 Inflasi 2011-2016



Sumber : Bank Indonesia³

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa inflasi dari tahun 2011 ke 2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 sebesar 3,79 %, tahun 2012 sebesar 4,3 %, tahun 2013 sebesar 8,38 %, tahun 2014 sebesar 8,36 %, tahun 2015 sebesar 3,35 % dan tahun 2016 sebesar 3,02 %. Secara teori, keadaan ini sangatlah baik bagi suatu perusahaan. Karena ketika tingkat inflasi mengalami penurunan, maka harga saham pada suatu perusahaan tersebut akan mengalami kenaikan.

Suku bunga Bank Indonesia (BI) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan

³ www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx, diakses pada tanggal 24 Oktober 2017

oleh BI dan diumumkan kepada publik.⁴ Ketika BI melakukan perubahan suku bunga, hal ini akan mempengaruhi kinerja pasar saham. Tandelilin menyatakan ketika tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang disyaratkan atas investasi pada saham. Selain itu, peningkatan suku bunga bisa menyebabkan investor menarik investasi saham dan memindahkan pada investasi tabungan atau deposito.⁵

Menurut Sholihah, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian saham.⁶ Ketika suku bunga naik akan memberikan dampak yang kurang baik bagi perusahaan. Jadi, saat suku bunga mengalami kenaikan maka kemungkinan harga saham perusahaan akan mengalami penurunan. Karena perusahaan yang mempunyai banyak hutang akan meningkat beban perusahaannya yang pada akhirnya akan mengurangi profit yang telah diperoleh oleh perusahaan.

Akan tetapi ketika tingkat suku bunga BI turun maka harga saham akan naik. Keadaan ini sangatlah baik bagi suatu perusahaan. Karena dalam keadaan ini profit yang akan dihasilkan oleh saham yang perusahaannya mempunyai banyak hutang akan semakin bertambah

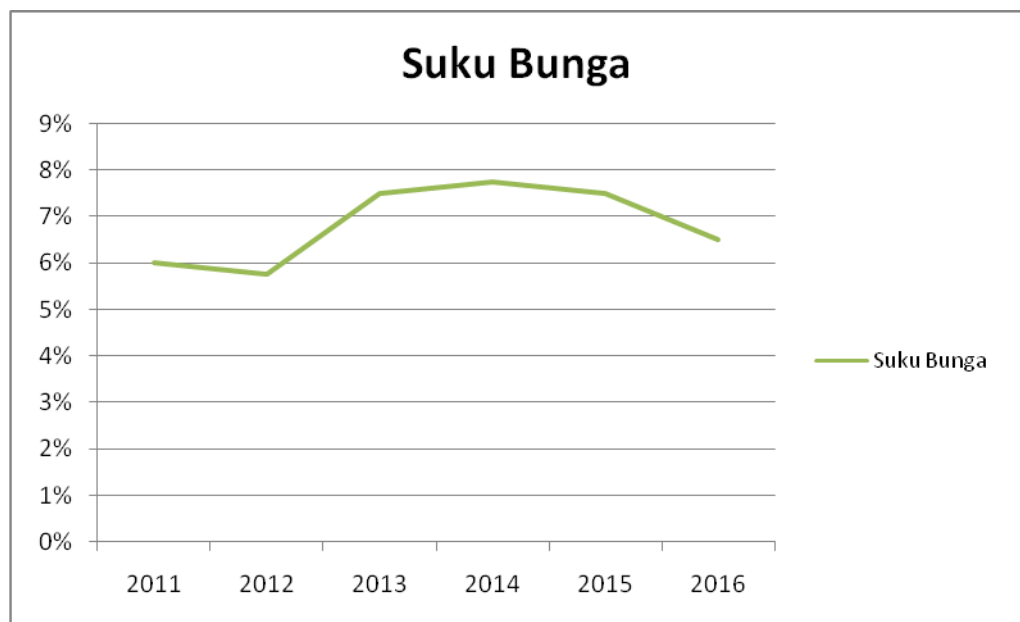
⁴ www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contens/Default.aspx, diakses pada tanggal 26 Februari 2018

⁵ Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan Investasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), Hlm. 343

⁶ Mar'atus Sholihah, *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Jasa Perhotelan Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2014

karena hutang telah menjadi *leverage* bagi mereka. Berikut grafik pergerakan suku bunga BI dari tahun 2011 sampai tahun 2016.

Grafik 1.2 Suku Bunga 2011-2016



Sumber : Bank Indonesia⁷

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa suku bunga BI dari tahun 2011 ke 2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 sebesar 6 %, tahun 2012 sebesar 5,75 %, tahun 2013 sebesar 7,50 %, tahun 2014 sebesar 7,75 %, tahun 2015 sebesar 7,50 % dan tahun 2016 sebesar 6,5 %. Secara teori, keadaan ini sangatlah baik bagi suatu perusahaan. Karena seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa dalam keadaan ini profit yang akan dihasilkan oleh saham yang perusahaannya mempunyai banyak hutang akan semakin bertambah karena hutang telah menjadi *leverage* bagi mereka.

⁷ www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/data/Default.aspx, diakses pada tanggal 24 Oktober 2017

Menurut Wardani, analisis fundamental merupakan analisis yang berdasarkan faktor fundamental perusahaan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan. Atas dasar laporan keuangan para investor dapat melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa depan dengan mengestimasi nilai-nilai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa depan, dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga memperoleh taksiran harga saham.⁸

Dalam jurnalnya Wardani merekomendasikan untuk peneliti selanjutnya agar menambahkan variabel yang lain salah satunya *Earning Per Share* (EPS). EPS merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atas per lembar saham.⁹ Perhitungan EPS menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk tiap lembar sahamnya. EPS yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. EPS menunjukkan laba bersih yang siap dibagikan pada pemegang saham.

Mardiyati dalam jurnalnya merekomendasikan agar menambah variabel penelitian dengan memperhatikan faktor fundamental perusahaan.¹⁰ Dalam hal ini saya tertarik mengambil variabel berupa *Price*

⁸ Dewi Kusuma Wardani dan Devita Fajar Tri Andriani, *Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi Dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Study Kasus pada Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)*, Jurnal Akuntansi Vol. 4 No. 2 Desember 2016

⁹ Tjiptono Darmaji, *Pasar Modal Indonesia (Pendekatan Tanya Jawab)*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), Hlm. 138

¹⁰ Umi Mardiyati dan Ayi Rosalina, *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Properti yang Terdaftar Di*

Earning Ratio (PER). Karena PER memiliki hubungan langsung dengan EPS. Menurut Hery, PER merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham.¹¹ Ketika nilai PER tinggi maka menunjukkan bahwa semakin besar tingkat kepercayaan investor terhadap saham perusahaan. Semakin tinggi nilai PER mengindikasikan bahwa semakin besar permintaan akan saham perusahaan dan harga saham akan meningkat.

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES). Sektor ini dipilih menjadi obyek penelitian karena sektor ini telah mengalami perkembangan setelah krisis moneter dan mulai menunjukkan kontribusinya pada pertumbuhan perekonomian akhir-akhir ini. Perkembangan industri properti saat ini juga menunjukkan perkembangan yang sangat meyakinkan. Hal ini ditandai dengan maraknya pembangunan perumahan, apartemen, perkantoran dan perhotelan.¹²

Berdasarkan pemikiran, pengamatan dan rekomendasi dari penelitian terdahulu di atas maka peneliti dapat menarik judul “**Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Earning Per Share Dan Price**

Bursa Efek Indonesia), Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI) Vol. 4 No. 1 Tahun 2013

¹¹ Hery, *Auditing dan Asurans*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), Hlm. 128

¹² Dewi Kusuma Wardani dan Devita Fajar Tri Andriani, *Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi...*, Hlm. 78

Earning Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Dalam Daftar Efek Syariah” untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang mungkin muncul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tingkat inflasi yang mengalami peningkatan akan mengakibatkan ketidakseimbangan sistem perekonomian Indonesia, yang kemudian akan berdampak pula pada harga saham suatu perusahaan.
2. Tingkat suku bunga BI yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito. Karena tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga disyaratkan atas investasi pada suatu saham
3. *Earnings per share* atau laba per saham merupakan bagian dari fundamental perusahaan sehingga jika fundamental perusahaan baik, maka investor akan menganggap perusahaan memiliki prospek yang bagus di masa depan, sehingga akan banyak investor yang membeli saham. Jika saham banyak diminati maka harga saham akan cenderung naik.
4. *Price earnings ratio* menunjukkan pertumbuhan laba dari perusahaan, dan investor akan tertarik terhadap pertumbuhan laba tersebut sehingga pada akhirnya akan memberikan dampak pada harga saham. Semakin

tinggi PER menunjukkan semakin besar tingkat kepercayaan investor terhadap saham perusahaan dalam menghasilkan laba.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah?
2. Apakah suku bunga BI berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah?
3. Apakah *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah?
4. Apakah *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah?
5. Apakah inflasi, suku bunga BI, *earning per share* dan *price earning ratio* berpengaruh secara bersama-sama terhadap harga saham perusahaan yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah.
2. Untuk menguji pengaruh suku bunga BI terhadap harga saham perusahaan yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah.
3. Untuk menguji pengaruh *earning per share* terhadap harga saham perusahaan yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah.

4. Untuk menguji pengaruh *price earning ratio* terhadap harga saham perusahaan yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah.
5. Untuk menguji pengaruh inflasi, suku bunga BI, *earning per share* dan *price earning ratio* terhadap harga saham perusahaan yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Akademisi, menambah wawasan dan pengetahuan sehubungan dengan pengaruh inflasi, suku bunga BI, *earning per share* dan *price earning ratio* terhadap harga saham perusahaan dalam Daftar Efek Syariah serta memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham.
2. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan dan pemegang saham.
4. Bagi investor, berguna sebagai dasar pertimbangan dalam membuat keputusan investasi dengan mempertimbangkan faktor dari fundamental perusahaan maupun faktor makroekonomi.

F. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, membahas tentang pengaruh inflasi, suku bunga BI, *earning per share* dan *price earning ratio* terhadap harga saham perusahaan dalam Daftar Efek Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini dibatasi untuk subyek penelitiannya adalah data inflasi, suku bunga, *earning per share*, *price earning ratio* serta harga saham perusahaan dalam Daftar Efek Syariah periode 2011-2016. Populasi yang diambil yaitu 55 perusahaan yang masuk dalam Daftar Efek Syariah sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Inflasi

Menurut Jeff Madura, Inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga barang dan jasa secara umum selama periode waktu tertentu.¹³

b. Suku Bunga

Suku bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada anggota yang membeli atau menjual produknya. Bunga bagi bank dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada anggota

¹³ Jeff Madura, *Pengantar Bisnis, Edisi 4 Buku 1*, terj. Ali Akbar Yulianto dan Krista, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hlm. 128

(yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh anggota kepada bank (anggota yang memperoleh pinjaman).¹⁴

c. *Earning per share* (EPS)

Menurut Hery, *Earnings per share* adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee.¹⁵

d. *Price earning ratio* (PER)

Menurut Hery, *Price earnings ratio* adalah rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham.¹⁶

e. Saham

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Saham adalah surat bukti pemilikan bagian modal perseroan terbatas yang memberi hak atas dividen dan lain-lain menurut besar kecilnya modal yang disetor.¹⁷

¹⁴ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 133

¹⁵ Hery, *Auditing dan Asurans...*, hlm. 128

¹⁶ *Ibid*, hlm. 128

¹⁷ <https://kbbi.web.id/saham.html>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2017

2. Definisi Operasional

a. Inflasi

Tingkatan inflasi dihitung berdasarkan indeks harga konsumen, sehingga diketahui laju kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dalam periode tertentu. Adapun rumus untuk menghitung tingkat inflasi adalah:

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100$$

b. Suku bunga

Suku bunga BI atau *BI-Rate* diumumkan Dewan Gubernur BI melalui website resminya setiap bulannya saat mengimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia.

c. *Earning per share* (EPS)

Earnings per share merupakan salah satu rasio pasar yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil dari perbandingan antara pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham atau para investor dan pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) terhadap harga saham setiap lembarnya dalam perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung EPS adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

d. *Price earning ratio* (PER)

Price earnings ratio merupakan suatu ukuran murah atau mahal nya harga sebuah saham, jika dibandingkan dengan harga saham lainnya untuk suatu industri yang serupa. Murah atau mahal nya suatu saham tidak dapat dibandingkan hanya dengan melihat dari harga sahamnya secara langsung. Adapun rumus untuk menghitung PER adalah sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Earnings per share}}$$

e. Saham

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan. Jika membeli saham berarti membeli sebagian kepemilikan atas perusahaan dan berhak atas keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen, jika perusahaan membukukan keuntungan.

H. Sistematika Skripsi

Secara garis besar, penulisan penelitian ini terdiri dari enam bab. Masing-masing bab memiliki sub bab yang akan memberikan penjelasan

secara terperinci dan sistematis serta berkesinambungan agar dapat dipahami. Berikut sistematika penelitian ini:

- BAB I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah berisi mengenai penjelasan terhadap judul yang telah dibuat. Kemudian identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.
- BAB II : Landasan teori, berisi landasan teori yang digunakan dalam melakukan penelitian, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.
- BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel, skala pengukuran, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.
- BAB IV : Hasil Penelitian, terdiri dari deskripsi obyek penelitian, deskripsi data dan analisis data.
- BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian
- BAB VI : Penutup, terdiri dari kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan serta saran-saran yang ditujukan peneliti kepada berbagai pihak yang berkepentingan terhadap obyek penelitian tersebut.